

BAB II

MEMBEDAH PERNIKAHAN ANTAR ETNIS MELALUI PISAU

ANALISIS PIERRE BOURDIEU

A. Pernikahan

1. Bentuk- Bentuk Pernikahan

Pernikahan adalah persatuan dari dua atau lebih individu yang berlainan jenis seks dengan persetujuan masyarakat.¹¹ Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Horton dan Hunt bahwa pernikahan adalah pola sosial yang disetujui dengan cara, dimana dua orang atau lebih membentuk keluarga. Pernikahan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi - yang biasanya intim dan seksual. Adapun fungsi dasar pernikahan adalah:

- a. Merupakan jalan untuk mengawal perwujudan dorongan seks dalam masyarakat, sebab perwujudan dorongan seks tanpa pengawasan dan pembatasan akan mengakibatkan pertentangan sosial.
- b. Akan menjamin kelangsungan hidup kelompok, sebab adanya pernikahan diharapkan dapat menjamin keberlangsungan hidup dan kelompok atau keluarga.

¹¹ Muhammad Ismail, Dkk., "Pengantar Sosiologi", (Surabaya: Iain Sunan Ampel Press, 2013), hal. 76.

c. Merupakan cara yang istimewa dimana orang-orang tua dalam masyarakat akan dapat mempertanggungjawabkan atas anaknya, baik mengenai pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan atas semua keluarganya.¹²

Dari tujuan pernikahan tersebut dapat di ketahui bahwa pernikahan merupakan sebuah proses bersatunya antara dua individu yang berbeda yang memiliki tujuan yang sama yaitu membangun sebuah keluarga yang bahagia. Dengan dilandasi nilai dan norma yang telah diatur dalam agama maupun masyarakat.

Dimasyarakat pernikahan merupakan hal yang sangat sakral. Pernikahan juga lebih dikenal dimasyarakat dengan nama perkawinan. Bentuk-bentuk pernikahan yang ada di masyarakat adalah:

a. Monogami

Monogami sendiri berasal dari bahasa Yunani, *monos* berarti satu atau sendiri, sedangkan *gamos* yang berarti pernikahan. Pernikahan monogami merupakan pernikahan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan pada saat tertentu. Bentuk ini merupakan bentuk yang biasanya dikenal dan paling banyak dilakukan oleh masyarakat umum dan disepakati oleh masyarakat. Dalam ajaran agama kristen pernikahan ini sangat diwajibkan karena mereka beranggapan bahwa Tuhan menciptakan manusia, pada awalnya hanya membuat dua orang, yaitu monogami. Oleh

¹² Muhammad Ismail,Dkk,"*Pengantar Sosiologi*",(Surabaya: Iain Sunan Ampel Press,2013), hal.77.

karena itu, janji pernikahan di hadapan Tuhan, adalah stabil dan pernikahan murni, suci melanjutkan, Sekarang bahwa pernikahan tidak harus bercerai. Monogami produksi sendiri, lembaga pernikahan telah menjadi negara Kristen yang mendasar, telah menjadi arus utama dunia institusi perkawinan. Selain itu alasan mereka melakukan pernikahan monogami adalah lebih mudah mempertanggungjawabkan akan anak dan istrinya.

b. Poligami

Poligami berasal dari bahasa Yunani. Kata ini merupakan penggalan dari kata *Poli* atau *Polus* yang artinya banyak, dan kata *Gamein* atau *Gamos* yang berarti kawin atau perkawinan. Maka ketika kedua kata ini digabungkan akan berarti suatu perkawinan yang banyak. Islam membolehkan seorang suami memiliki istri lebih dari satu (berpoligami) tetapi tidak mewajibkannya.¹³ Oleh itu Islam tidak dengan mudah membolehkan poligami. Seluruh ulama Islam telah menyepakati beberapa syarat dan pertimbangan yang harus dipenuhi seorang suami bila hendak melakukan poligami, diantaranya adalah suami harus memberikan tempat tinggal yang layak dan memisahkan tempat tinggal itu dari istri pertama, memberi nafkah yang adil di antara keduanya, tidur secara adil diantara mereka, dan memperlakukan mereka dengan adil pula.

¹³ Titik Tri Wulantutik, *Poligami Perspektif Perikatan Nikah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka,2007) hal 34.

Dengan kata lain diantara syarat melakukan poligami adalah berlaku adil terhadap masing-masing istri dalam berbagai hal.

Perkawinan poligami pasti mengundang reaksi dari pihak lain terutama keluarga dan masyarakat sekitar. Reaksi tersebut bisa saja berimplikasi buruk atau bisa juga tidak menjadi masalah. Apabila sejak pertama pelaku poligami menabur kebaikan, komunikasi dan solusinya baik, tanggung jawab penuh tanpa ada sesuatu yang merasa ada yang kehilangan maka efek yang muncul juga bersifat kebaikan, namun jika yang terjadi sebaliknya maka poligami akan melahirkan banyak persoalan yang mengancam keutuhan bangunan mahligai rumah tangga dan belum lagi efek domino bagi perkembangan psikologi anak yang lahir dari pernikahan poligami.¹⁴

Poligami telah menjadi bagian gaya hidup laki-laki dan karenanya di lingkungan tertentu dan praktik ini telah membudaya. Faktanya poligami telah ada sejak zaman dulu bahkan sebelum adanya agama Islam dan terus terpelihara hingga kini dengan berbagai pembenaran dan legitimasi kultural, sosial, ekonomi dan agama. Poligami sebelum Islam mengambil bentuk yang tidak terbatas, dimana seorang suami boleh saja memiliki istri sebanyak mungkin sesuai keinginan nafsunya. Selain itu, poligami tidak

¹⁴ Siti Mufattahah, S.Psi., Psi ,dkk” *Penerimaan Diri Pada Istri Pertama Dalam Keluarga Poligami Yang Tinggal Dalam Satu Rumah* “(jurnal Universitas Gunadarma , Fakultas Psikologi jakarta), hal 6

mesti memperhatikan unsur keadilan sehingga terjadi perampasan hak-hak perempuan yang pada gilirannya membawa kesengsaraan dan ketidakadilan. Jadi pernikahan poligami adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan lebih dari seorang istri dalam semasa hidupnya. Jadi, keluarga poligami adalah seorang laki-laki yang semasa hidupnya menikahi beberapa perempuan dan kemudian tinggal dalam satu rumah atau berlainan rumah.¹⁵Selain mengundang banyak pertentangan tentang adanya poligami. Namun poligami juga di bedakan menjadi 3 tipe, antara lain:

1) Poligini

Pernikahan antara seorang laki-laki dengan lebih dari satu wanita diwaktu yang sama. Sebenarnya setiap laki-laki memiliki kecenderungan untuk melakukan poligini, akan tetapi karena adanya nilai-nilai dan kaidah-kaidah dalam masyarakat maka kecenderungan untuk berpoligini dapat dikekang. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya poligini, antara lain:

- a) Karena faktor kebudayaan, perang misalnya yang mengakibatkan banyak kaum laki-laki meninggal dan pada akhirnya terjadi ketidak seimbangan antara jumlah laki-

¹⁵ Siti Mufattahah, S.Psi., Psi ,dkk” *Penerimaan Diri Pada Istri Pertama Dalam Keluarga Poligami Yang Tinggal Dalam Satu Rumah* “ jurnal Universitas Gunadarma ,Fakultas Psikologi jakarta hal 6

laki dan perempuan, jadi kondisi seperti itu memungkinkan seorang laki-laki melakukan poligini.

- b) Lingkungan sosial, seperti penyakit yang memperkecil jumlah laki-laki.
- c) Untuk mendapatkan status dimasyarakat. Karena anggapan di masyarakat makin banyak istri maka makin tinggi pula status sosial di masyarakat.
- d) Untuk tujuan ekonomi, karena makin banyak anak maka makin mudah dalam pengelolaan sawah atau ladang.
- e) Ingin mendapatkan keturunan karena istri pertama tidak dapat memberikan keturunan jadi laki-laki melakukan poligini.

2) Poliandri

Jika poligini dilakukan oleh seorang laki-laki maka poliandri dilakukan oleh perempuan. Pernikahan yang dilakukan oleh seorang perempuan dengan laki-laki yang jumlahnya lebih dari satu di waktu yang sama.¹⁶ Contohnya seorang wanita yang memiliki suami lebih dari satu bahkan empat suami sekaligus di dalam pernikahannya. Di Indonesia poliandri jarang terjadi karena budaya Indonesia yang masih sangat dipegang erat oleh masyarakatnya.

¹⁶ Agus Sunaryo, "Poligami Di Indonesia (Sebuah Analisis Normatif-Sosiologis" *jurnal Uin Sunan Kalijaga* Vol.5 No.1 Jan-Jun 2010 Pp.143-167

3) Conogami

Merupakan pernikahan antara dua orang laki-laki atau lebih dengan dua orang wanita atau lebih dalam pernikahan kelompok. Penyebab terjadinya pernikahan ini belum jelas, namun jenis pernikahan ini telah terjadi di kepulauan pasifik di *marquess*. Praktik poligami banyak dilakukan oleh masyarakat dengan tidak lagi mengarah pada misi kemanusiaan dan keadilan. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang muncul serta masih banyaknya praktik poligami sirri dengan jumlah istri yang lebih dari empat.¹⁷

Diatas merupakan bentuk-bentuk pernikahan menurut jumlah istri dan pasangan. Namun ada juga bentuk-bentuk pernikahan menurut asal istri atau asal suami. Bentuk-bentuk tersebut antara lain:

1) Pernikahan Endogami

Pernikahan suatu bentuk perkawinan yang berlaku dalam masyarakat yang hanya memperbolehkan anggota masyarakat kawin atau menikah dengan anggota lain dari golongan sendiri¹⁸. Tegasnya perkawinan endogamy ini adalah

¹⁷ Agus Sunaryo, "Poligami Di Indonesia (Sebuah Analisis Normatif-Sosiologis" jurnal Uin Sunan Kalijaga Vol.5 No.1 Jan-Jun 2010 hal.143-167.

¹⁸ Kurnia rizkia, "Pernikahan Endogami Pada Masyarakat Keturunan Arab :Studi Di Kampung Arab Al Munawar Keluran Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang " (Skripsi, Universitas Sriwijaya , Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi ,Palembang , 2012),hal. 6.

perkawinan antar kerabat atau perkawinan yang dilakukan antar sepupu (yang masih memiliki satu keturunan) baik dari pihak ayah sesaudara (patrilineal) atau dari ibu sesaudara (*matrilineal*). Kaum kerabat boleh menikah dengan saudara sepupunya karena mereka yang terdekat dengan garis utama keturunan dipandang sebagai pengemban tradisi kaum kerabat, perhatian yang besar dicurahkan terhadap silsilah atau genealogy.

Istilah endogami sebenarnya memiliki arti yang relatif, sehingga kita selalu perlu menjelaskan apa batas-batasnya. Penentuan batas-batas tersebut tergantung pada budaya yang dipegang oleh setiap masyarakat yang tentunya akan berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Batasan itu dapat berupa endogami agama, endogami desa, endogami suku/keturunan, endogami ekonomi ataupun endogami kasta. Misalnya endogami agama yang merupakan larangan untuk melakukan perkawinan dengan seseorang yang memiliki agama yang berbeda dari agama yang kita anut. Dan seperti endogami kasta pada masyarakat Bali, adanya larangan untuk melakukan perkawinan dengan pihak dari luar kasta.

2) Pernikahan Eksogami

Eksogami adalah pernikahan antar ras, klan, suku di lingkungan yang berbeda. Pernikahan ini dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Eksogami connobium asymetris terjadi bila dua atau lebih lingkungan bertindak sebagai pemberi atau penerima gadis seperti pada perkawinan suku batak dan ambon.
- b) Eksogami connobium symetris apabila pada dua atau lebih lingkungan saling tukar-menukar jodoh bagi para pemuda.

Eksogami melingkupi heterogami dan homogami. Heterogami adalah perkawinan antar kelas sosial yang berbeda seperti misalnya anak bangsawan menikah dengan anak petani. Homogami adalah perkawinan antara kelas golongan sosial yang sama seperti contoh pada anak saudagar atau pedagang yang kawin dengan anak saudagar atau pedagang.

Zaman sekarang ini pernikahan seperti diatas sudah jarang dilakukan karena memang budaya-budaya barat telah masuk dalam diri mereka. Budaya itu membawa dampak buruk jika orang-orang ini tidak dapat membatasi diri mereka.

Bahkan dalam pernikahan batak sangat dilarang dalam pernikahan eksogami.¹⁹

Jika ditinjau dari bentuk pernikahan persepupuan maka haya di bagi menjadi dua saja, salah satunya adalah *Cross causin matrilineal*. Seorang perempuan akan meninggalkan kelompoknya dan pindah ke kelompok suami, namun dia akan tetap menyandang marganya sendiri.²⁰ Cross Cousin adalah bentuk perkawinan anak-anak dari kakak beradik yang berbeda jenis kelamin. Jenis pernikahan ini masih sangat dikenal dimasyarakat. Pernikahan ini dilakukan karena berbagai pertimbangan antara kedua belah keluarga. Salah satu sebabnya adalah agar hubungan kekerabatan tetap terjalin dengan baik. Namun dampak dari pernikahan ini juga sangat berpengaruh besar dalam keluarga. Jika dalam pernikahan terjadi sebuah permasalahan yang sangat prinsip maka hubungan antara kedua belah keluarga dapat terganggu. Dan berpotensi terjadi perpecahan antar keluarga. Parallel Cousin adalah bentuk perkawinan anak-anak dari kakak beradik yang sama jenis kelaminnya.²¹

¹⁹ Helga Septiani Manik, “Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya”, jurnal hal.19.

²⁰ Helga Septiani Manik, “Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya”, jurnal hal.21.

²¹ Roger M Keesing, *Antropologi Budaya*. (Jakarta : Penerbit Erlangga ,1981) Hal. 5

2. Pernikahan Campuran

Pernikahan merupakan titik tolak yang lebih logis untuk memahami struktur kekerabatan yang didasarkan atas keturunan. Namun dibanyak masyarakat kesukuan pernikahan menyangkut kontrak atau aliansi antar kelompok korporasi berdasarkan keturunan dan kelompok rumah tangga yang sring disusun berdasarkan garis keturunan.²²

Melalui pernikahan proses pembentukan kelompok rumah tangga, proses penghubungan berbagai kelompok keturunan dan reproduksi masyarakat berlangsung baik secara biologis maupun secara sosial.²³ Perkawinan Campuran adalah Pengertian Perkawinan Campuran ialah perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia.²⁴ Pengertian Perkawinan Campuran Masa Pemerintahan Kolonial Beslit Kerajaan 29 Desember 1896 No. 23 Staatsblad 1896/158 (*Regeling op de gemengde huwelijken*", selanjutnya disingkat GHR) memberi defenisi sebagai berikut: Perkawinan dari orang-orang yang di Indonesia berada di bawah hukum yang berlainan (Pasal 1). Menurut Pasal 1 GHR tersebut, maka yang masuk dalam lingkup perkawinan campuran yaitu:

²² Roger M Keesing, *Antropologi Budaya*. (Jakarta : Penerbit Erlangga ,1981) Hal. 1

²³ Roger M Keesing, *Antropologi Budaya*. (Jakarta : Penerbit Erlangga ,1981) Hal. 1

²⁴ Undang-Undang Pernikahan No 1 tahun 1974 pasal 57

- a. Perkawinan campuran internasional, yaitu antara warganegara dan orang aslinya, antara orang-orang asing dengan hukum berlainan, dan perkawinan yang dilangsungkan di luar negeri.
- b. Perkawinan campuran antar tempat, misalnya seperti perkawinan antara seorang Batak dengan perempuan Sunda seorang pria Jawa dengan wanita Lampung, antara orang Arab dari Sumbawa dan Arab dari Medan dan sebagainya yang disebabkan karena perbedaan tempat.
- c. Perkawinan campuran antar golongan (*intergentiel*). Adanya perkawinan campuran antar golongan adalah disebabkan adanya pembagian golongan penduduk oleh Pemerintah Kolonial kepada 3 (tiga) golongan yaitu: (1) Golongan Eropa; (2) Golongan Timur Asing; (3) Golongan Bumi Putera (penduduk asli) sehingga perkawinan yang dilakukan antar mereka yang berbeda golongan disebut perkawinan campuran antar golongan. Misalnya: (1) antara Eropa dan Indonesia; (2) antara Eropa dan Tionghoa; (3) antara Eropa dan Arab; (4) antara Eropa dan Timur Asing; (5) antara Indonesia dan Arab; (6) antara Indonesia dan Tionghoa; (7) antara Indonesia dan Timur Asing; (8) antara Tionghoa dan Arab.²⁵
- d. Perkawinan Campuran Antar Agama. Perkawinan bagi mereka yang berlainan agama disebut pula perkawinan campuran. Adanya

²⁵ Drs. H. Nawawi, *Perkawinan Campuran* (Problematika Dan Solusinya), Jurnal Balai Diklat Keagamaan Palembang, Hal 4

perkawinan beda agama dalam sistem hukum perkawinan kolonial disebabkan Pemerintah Hindia Belanda dalam hal perkawinan mengesampingkan hukum dan ketentuan agama.

Pernikahan antar ras atau etnis yang sering disebut pernikahan eksogami. Dalam pernikahan ini tumbuh anggapan bahwa manusia hidup bergelombol atau berkelompok-kelompok untuk mempertahankan hidupnya. Jadi tidak ada alasan sama sekali untuk menolak penyatuan mereka dalam pernikahan.²⁶ Perkawinan antar etnis (*intercultural marriage*) adalah perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Budaya menjadi suatu aspek yang penting dalam perkawinan, dimana pasangan tersebut tentu memiliki dalam hal nilai-nilai budaya yang dianut, menurut keyakinan dan kebiasaan, serta adat istiadat dan gaya hidup budaya. Di dalam perkawinan juga disatukan dua budaya yang berbeda, latar belakang yang berbeda, suku yang berbeda. Latar belakang yang berbeda ini dapat menimbulkan ketidakcocokan. Ketidakcocokan tersebut dapat mengakibatkan konflik, baik tentang kebiasaan, sikap perilaku dominan, maupun campur tangan keluarga.²⁷

²⁶ Roger M Keesing, *Antropologi Budaya*.(Jakarta : Penerbit Erlangga ,1981) Hal. 18

²⁷ Mia Retno Prabowo, “*Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Berlatar Belakang Etnis Batak Dan Etnis Jawa*” (Skripsi Universitas Gunadarma, Fakultas Psikologi, Jakarta, 2010) ,hal.7

3. Etnis Arab Di Indonesia

a. Stratifikasi etnis Arab

Orang-orang Arab yang datang di Indonesia pada akhir abad ke-18. Tujuan mereka sama dengan orang-orang Eropa yaitu untuk berniaga. Sebagian besar orang Arab yang berada di Indonesia merupakan orang-orang yang datang dari Hadramaut.²⁸

Hadramaut adalah seluruh wilayah pantai selatan sejak Aden hingga Tanjung Ras al-Hadd. Orang-orang Arab di Indonesia pertama kali berhenti di Aceh. Sebelum pada akhirnya mereka melanjutkan perjalanan mereka menuju Kalimantan dan Pontianak. Sedangkan orang-orang Arab yang menetap di Indonesia timur termasuk Pulau Jawa dan Nusa Tenggara pada tahun 1820 sampai 1870.

Meski pada awalnya mereka datang ke Indonesia untuk berniaga namun pada akhirnya mereka juga masuk dalam gerakan dakwah. Dengan menyebarkan agama Islam di seluruh wilayah negeri. Dapat diketahui daerah di Indonesia yang menjadi tempat pemukiman orang Arab untuk berinteraksi dan berintegrasi dengan masyarakat pribumi berada di Pulau Jawa. Di Pulau Jawa tempat-tempat yang mereka tempati di bagi menjadi tujuh koloni besar, antara lain adalah Batavia, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang,

²⁸ L.W.G Van Den Berg, *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara*, (Jakarta : Perpustakaan Nasional, 1989), hal.72

Surabaya dan tekahir di Madura yang bertempat dikabupaten sumenep.

Koloni yang berada di Batavia merupakan koloni yang terbesar dinusantara. Di sana ditemukan orang Arab yang berasal dari berbagai tempat di hadramaut dari dari berbagai lapisan masyarakat.²⁹

Orang-orang Arab Hadramaut ke Indonesia untuk mencari nafkah hidup. Umumnya mereka tidak membawa serta istri mereka, ataupun mereka terdiri dari anak-anak muda bujangan dan oleh sebab itu mudah menikah dengan wanita Indonesia

Orang-orang Hadramaut senang berada di Indonesia, banyak diantara mereka yang mengirimkan anak-anak mereka kembali ke negeri asal mereka untuk memperoleh pendidikan. Anak-anak ini kembali ke Indonesia seperti yang dilakukan ayah-ayah mereka dan lagi-lagi memperistri wanita Indonesia.

Masyarakat Arab di Indonesia juga mencerminkan ciri-ciri yang sama dengan masyarakat Hadramaut. Mereka bergantung dari darah keturunan, mereka terbagi menjadi dua kelas sosial yaitu golongan Sayid dan bukan Sayid. Disamping itu merekapun terbagi pula menjadi golongan Manasib dan bukan Manasib, bergantung kepada apakah mereka termasuk golongan yang berkuasa atau tidak.

²⁹ L.W.G Van Den Berg, *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara*,(Jakarta : Perpustakaan Nasional,1989), hal.74.

Sayyid dari hadramaut menganggap bahwa kebangsawanan mereka lebih nyata dari pada kebangsawanan keturunan putri nabi yang lain.³⁰ Berg menjelaskan bahwa golongan Sayid merupakan keturunan Al-Husain, cucu Muhammad dan putrinya Siti Fatimah yang menikah dengan Ali bin Abi Talib (juga merupakan keponakan Muhammad). Mereka bergelar Habib (jamak: Habaib) dan anak perempuan mereka Haba'bah. Kata Sayid hanya digunakan sebagai atribut/keterangan dan bukan sebagai gelar. Sedangkan golongan Syarif (satu kelas sosial dengan golongan Sayid) adalah keturunan Al-Hasan, cucu Muhammad yang lain dengan Fatimah. Golongan Sayid/Syarif ini juga biasa disebut dengan Bal Alwi. Sedangkan golongan bukan Sayid biasa disebut dengan Syech.

Sayyid agalah identifikasi dari sekelompok orang-orang Arab yang menyatakan dirinya sebagai golongan alawiyin. Golongan ini beranggapan bahwa mereka adalah keturunan langsung Nabi Muhammad SAW melalui garis Fatimah dan Ali bin abi tholib. Melalui cucunya Hasan dan Husein.³¹

Golongan Sayid menikmati kedudukan yang tinggi dalam masyarakat dan terutama berhadapan dengan orang-orang

³⁰ L.W.G Van Den Berg, *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara*,(Jakarta : Perpustakaan Nasional,1989), hal. 62

³¹ Sri Noor Hasanah, "*Asimilasi Pada Masyarakat Sayyid/Syarif Golongan Etnis Arab(Studi Kasus Syarif Dan Syarifah Di Desa Tuan – Tuan Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat*" (Skripsi,Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga , Fakultas Usuludin, Program Studi Sosiologi Agama , Yogyakarta, 2008), hal 44

Indonesia, mereka menuntut kedudukan yang lebih tinggi dalam kacamata agama walaupun ibu-ibu mereka bukan Sayid atau bukan orang Arab. Sayid yang taat disebut wali apabila mereka meninggal, kuburan mereka dikunjungi oleh banyak orang sepanjang tahun sebagai tempat suci untuk diziarahi dimana nadzar dibayar, doa dipanjatkan, kemenyan dibakar dan segala macam korban diberikan. Mengenai golongan menengah, di Indonesia mereka menjadi jauh lebih bebas. Disamping itu semua orang Arab yang bukan sayyid dinusantara dipanggil dengan sebutan syekh.³²

Dalam lingkungan orang-orang Sayid di Indonesia, tampak pula suatu kompetisi. Mereka yang merupakan golongan Manasib Hadramaut, tetapi tinggal di Indonesia menuntut kedudukan yang lebih tinggi dari Sayid yang lain yang bukan termasuk Manasib Hal ini tentunya tidak disenangi oleh golongan Sayid yang bukan Manasib yang tidak menyukai pembagian yang sedemikian di kalangan masyarakat Arab di Indonesia dan yang mempunyai keinginan untuk menampakkan pengaruhnya dai dalam perkembangan negeri asal mereka. Golongan Sayid menentang konservatisme dari kalangan Manasib di Hadramaut karena dengan sikap konservatisme ini sifat-sifat pendidikan anak mereka yang dikirim pulang akan terpengaruh.

³² L.W.G Van Den Berg, *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara*,(Jakarta : Perpustakaan Nasional,1989),hal. 124

Golongan Manasib dan pada umumnya golongan Sayid di Hadramaut “menolak tiap inovasi baik yang bersifat meriil maupun intelektual, mereka menganggap apapun yang datang apalagi yang berasal dari Eropa sebagai sesuatu yang harus dicurigai”.³³Golongan yang progresif di Indonesia, terutama keluarga Al-Yahya dan Al-Syihab dan beberapa pihak golongan non Sayid mendirikan sebuah lembaga pendidikan untuk menjembatani pertentangan tersebut sekaligus sebagai bentuk eksistensi kelompok Etnis mereka di Indonesia, karena Orang-orang Cina di Indonesia juga mempunyai lembaga pendidikan yang diperuntukan untuk anak-anak keturunan Cina. Lembaga ini bernama Al-Jamiyat al khairiyah atau yang lebih dikenal dengan Jamid Khair yang didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Walaupun organisasi ini dibuka untuk setiap muslim tanpa adanya diskriminasi ras, tetapi mayoritas anggotanya adalah orang-orang Arab. Lembaga pendidikan ini mendatangkan guru-guru khusus dari Arab, dan diantara guru tersebut merupakan orang yang berpikiran dinamis dan kritis. Dalam usaha pengembangan pendidikan mereka (guru yang berpikiran dinamis dan kritis) mementingkan daya kritis terhadap siswanya dan bukan hanya berdasarkan pada hafalan. Guru-guru ini juga

³³ L.W.G Van Den Berg, *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara*,(Jakarta : Perpustakaan Nasional,1989), hal. 63.

memperjuangkan persamaan sesama muslim dan pemikiran kembali terhadap Al-Quran dan Al-Hadist.

Hal inilah yang menyebabkan pengasingan mereka golongan Sayid dan Jamiat Khair yang melihat ide-ide persamaan merupakan sebuah ancaman terhadap kedudukan mereka yang lebih tinggi dari golongan lain dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan semakin meruncingnya pertentangan antara kedua golongan itu nantinya.³⁴ Kemajuan yang diperoleh golongan non Sayid, baik secara material maupun intelektual, mereka mulai mempertanyakan kedudukan yang tinggi ditempati oleh Sayid. Lambat laun golongan non Sayid merasa bahwa mereka pun sederajat dengan golongan Sayid.³⁵

Hal ini didukung pula oleh fatwa yang dikeluarkan Rashid Redha (Kairo, Mesir) yang mengemukakan bahwa perkawinan antara seorang Islam bukan Sayid dengan Syarifah (perempuan Syarif/Sayid) adalah jaiz (boleh), fatwa ini dikemukakan di Surakarta tahun 1913. Suatu kejadian yang semakin membuat ketegangan antara kedua golongan ini adalah ketika Kapten Arab (pemimpin masyarakat Arab yang ditunjuk oleh Belanda pada masa penjajahan) yang bukan Sayid, tidak

³⁴ L.W.G Van Den Berg, *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1989), hal. 121.

³⁵ L.W.G Van Den Berg, *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1989), hal. 124.

mencium tangan seorang Sayid pada suatu pertemuan. Padahal cium tangan ini yang disebut Taqbil, dianggap sebagai sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang yang bukan Sayid bila bertemu dengan kalangan Sayid.

Memuncaknya pertikaian antara kedua golongan inilah, golongan bukan Sayid mendirikan organisasi yang bernama Jam'iyat al Islam wal Ersyad al Arabia atau disingkat Al-Irsyad pada tahun 1913 dan mendapatkan pengakuan legal pada 11 Agustus 1915. Pertikaian antara 2 orang Sayid dan bukan Sayid tidak juga mereda pada 1930-an. Para Sayid masih tetap menuntut pengakuan bahwa hanya mereka yang berhak mempergunakan gelar Sayid sesuai dengan tradisi dan katanya, sesuai dengan syariat. Sedangkn Al-Irsyad berpendapat bahwa kata Sayid hanyalah sekedar panggilan sama dengan kata "mister" dalam bahasa Inggris. Selian itu, mereka mengemukakan pendapat bahwa semua keturunan Hassan dan Hussein (cucu Nabi Muhammad) tidak dapat disebut sebagai keturunan Nabi Muhammad, karena kebiasaan masyarakat Arab yang menganut sistem Patrilineal. Menurut Al-Irsyad, tidaklah terdapat suatu peraturan apapun juga dalam Islam yang memberikan kedudukan yang istimewa kepada keturunan-keturunan Nabi Muhammad. Dan sampai saat

ini, permasalahan Sayid dan bukan Sayid masih dianggap sebagai sesuatu yang sensitif untuk dibicarakan.³⁶

b. Budaya Etnis Arab

Komunitas Arab merupakan warga atau orang-orang keturunan dari Negara Arab yang hidup sebagai pendatang di Indonesia dan hidup berinteraksi dalam lingkungannya serta terkait oleh suatu rasa identitas bersama. Hubungan masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat Indonesia terjalin dengan baik, hal ini dikarenakan mayoritas agama yang dianut masyarakat Indonesia adalah Islam. Sosial budaya masyarakat etnis keturunan Arab masih mempraktekan tradisi dan budaya tertentu yang turun temurun diwarisi dari nenek moyangnya terutama dalam kebiasaan hidup sehari-hari.³⁷

Budaya-budaya dari asal mereka yaitu tanah hadramaut juga masih sangat dipertahankan. Salah satunya dalam pernikahan. Hukum islam menganggap pernikahan wanita Arab dengan bangsa lain sebagai pernikahan dengan orang yang derajatnya lebih rendah.³⁸ Hal itu menjadikah orang-orang Arab diindonesia

³⁶ Senja Suryaningrum, "Representasi Perempuan Keturunan Arab Dalam Pemakaian Kosmetik" (skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi 2008), hal 62-65.

³⁷ Senja Suryaningrum, "Representasi Perempuan Keturunan Arab Dalam Pemakaian Kosmetik" (skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi 2008), hal.66.

³⁸ L.W.G Van Den Berg, *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara*,(Jakarta : Perpustakaan Nasional,1989) hal. 142.

mempertahankan pernikahan sesama jenis. Dan hal tersebut telah menjadi budaya dalam orang-orang Arab diindonesia.

Dalam sebuah pernikahan Arab banyak juga terdapat budaya-budaya yang sangat menunjukkan identitas mereka. Malam pacar, marawis, zaffin dan lain-lain.

Malam pacar yaitu malam sebelum akad calon pengantin perempuan melakukan tradisi yang biasa dilakukan calon pengantin perempuan pada tradisi Arab yaitu pasang pacar di kuku calon mempelai perempuan yang dilakukan oleh keluarga dekat secara bergantian sambil mendoakan. Tari syamar yang dilakukan oleh laki-laki Arab saat resepsi pernikahan. Tarian zaffin sambil memutar mengikuti irama gendang.³⁹

Budaya berpakaian juga masih dipertahankan. Pakaian golongan sayyid dan golongan menengah syekh biasa mengenakan dibagian bawah jubah (*jubbah*) mereka mengenakan kemeja panjang warna putih (*qamis*) sampai mata kaki.⁴⁰ Semua orang Arab diindonesia mengenakan surban dan pada kesempatan santai mengenakan kopyah.⁴¹ Dalam berpakaian misalnya, kaum wanitanya diharuskan memakai pakaian yang menutup aurat,

³⁹ Titin Wigarti "Asimilasi Sosial Budaya Komunitas Keturunan Arab Di Kelurahan Condet Bale Kambang, Jakarta Timur "(Skripsi, Universitas Islam Syarif Hidayatullah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi, Jakarta, 2008), hal. 64

⁴⁰ L.W.G Van Den Berg, *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1989), hal. 123.

⁴¹ L.W.G Van Den Berg, *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1989), hal. 124.

terutama apabila berada diluar rumah. Aturan-aturan dalam kehidupan sehari-hari pun didasarkan pada aturan agama, misalnya pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah acara pernikahan.

Pada masyarakat ini hubungan pergaulan laki-laki dan perempuan memang cenderung dibatasi sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Seorang laki-laki yang bertamu ke rumah orang Arab tidak akan diijinkan masuk rumah apabila dalam rumah tersebut hanya terdapat seorang perempuan dan bukan muhrimnya.

Pada masyarakat keturunan Arab, seseorang yang termasuk dalam golongan habib atau biasa disebut dengan Bal Alwi mempunyai suatu ciri tertentu yang mereka tonjolkan untuk memperlihatkan bahwa mereka seseorang yang termasuk golongan habib. Khususnya bagi perempuan keturunan Arab golongan habib memakai gelang yang mereka pakai di pergelangan mata kaki. Memakai gelang kaki memang sudah menjadi tradisi dan menjadi simbol perempuan keturunan Arab yang termasuk golongan habib. Gelang kaki yang mereka pakai menimbulkan suatu suara tertentu sehingga digunakan untuk menarik perhatian orang lain dan menunjukkan bahwa mereka berasal dari golongan habib. Hal ini dikarenakan golongan habib dapat dikatakan sebagai golongan yang terpendang, tetapi tidak semua perempuan golongan habib

memakai gelang kaki.⁴² Perempuan keturunan Arab golongan habib tidak hanya memakai gelang kaki, tetapi mereka juga memakai gelang tangan yang terbuat dari bahan benang atau tali yang biasa disebut dengan Jimat. Gelang tangan juga merupakan tradisi dan simbol bahwa mereka termasuk dalam golongan habib.

Sudah menjadi kebudayaan jika wanita Arab diperlakukan istimewa dalam pernikahan, talak sangat jarang terjadi di pernikahan Arab karena laki-laki Arab tidak pernah melakukannya.⁴³ Namun kedudukan wanita dalam keluarga Arab. Kedudukan wanita dalam masyarakat etnis Arab lebih dibatasi dibandingkan dengan kedudukan laki-laki. Dalam keluarga Arab wanita tidak bisa bebas bergaul dengan pria. Aturan tersebut diberlakukan dengan ketat bahkan wanita tidak diperbolehkan keluar rumah sendirian untuk bermain-main atau berjalan-jalan. Pada keluarga Arab yang kolot seorang wanita bahkan tidak diperbolehkan menemui tamu pria apabila ia sendirian di rumah. Mereka juga harus memakai pakaian yang menutup aurat apabila keluar rumah. Hal ini dikarenakan mereka masih memegang aturan yang kuat pada agama Islam. Seorang wanita dalam keluarga Arab juga dididik menjadi seorang istri yang patuh pada suami, pandai

⁴² Senja Suryaningrum, "Representasi Perempuan Keturunan Arab Dalam Pemakaian Kosmetik" (skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi 2008), hal.66.

⁴³ L.W.G Van Den Berg, *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1989), hal. 64.

memasak dan taat pada keputusan orang tua termasuk dalam hal pemilihan jodoh.⁴⁴

4. Etnis Jawa

a. Stratifikasi etnis jawa

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki banyak budaya. Hal tersebut dikarenakan banyaknya etnis yang berada di Indonesia. Masyarakat Indonesia juga di sebut dengan masyarakat majemuk. Masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat di mana sistem nilai yang dianut berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya membuat mereka kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain. Salah satunya adalah etnis jawa. Etnis jawa merupakan salah satu etnis mayoritas yang ada di Indonesia.

Masyarakat Jawa yang dimaksud adalah mereka yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan yang masih menjalankan nilai-nilai budaya Jawa baik kebiasaan perilaku maupun seremonialnya. Saat ini etnis Jawa telah menyebar hampir disegala penjuru Indonesia. Ditinjau dari geografis masa lampau, kehidupan masyarakat Jawa ada di wilayah administrasi propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur saat

⁴⁴ Senja Suryaningrum, "Representasi Perempuan Keturunan Arab Dalam Pemakaian Kosmetik" (skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi 2008), hal.67.

ini. Masyarakat terbagi dalam Jawa pesisir utara dan pedalaman. Berdasar administrasi saat ini masyarakat Jawa pesisir meliputi eks karesidenan Pekalongan, Semarang, Tuban, dan Surabaya, sedangkan masyarakat Jawa pedalaman meliputi eks karesidenan Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, serta Madiun, Kediri, dan Malang, ketiga terakhir dikenal sebagai wilayah Mataraman. Wilayah Tapalkuda merupakan wilayah yang pengaruh Jawanya berkombinasi dengan pengaruh Madura.

Dalam masyarakat Jawa juga terdapat penggolongan-penggolongan yang mana penggolongan tersebut merupakan suatu warisan sistem kerajaan dan sistem feodal penjajah masa lampau.⁴⁵ Stratifikasi masyarakat Jawa secara hirarki terbagi menjadi dua bagian, yaitu: *wong ghede* dan *wong cilik*. Golongan pertama dihuni oleh bangsawan dan priyayi. Priyayi adalah masyarakat Jawa yang berasal dari keluarga bangsawan (dari kalangan kerajaan), namun dalam perkembangan selanjutnya konsep priyayi mengalami perluasan makna, setelah kekuasaan kerajaan menurun dan diganti oleh kekuasaan pemerintah kolonial. Konsep *priyayi* juga digunakan untuk menunjuk mereka yang duduk dikursi birokrasi pemerintah kolonial, meskipun mereka ini bukan dari keturunan bangsawan. Untuk membedakan keduanya yang pertama disebut dengan *priyayi luhur* sedangkan yang kedua disebut

⁴⁵ Agus Salim, "Stratifikasi Etnik" (Semarang: Tiara Wacana, 2006), hal.26.

sebagai *priyayi cilik*.⁴⁶ Sementara golongan wong cilik adalah masyarakat Jawa yang berasal dari keluarga biasa (bukan dari kalangan kerajaan).⁴⁷ Pada dasarnya mereka ini heterogen, karena terdiri dari berbagai macam kalangan seperti petani, pedangan, tukang, kuli dan lain sebagainya.

Sistem kebudayaan masyarakat Jawa juga merupakan masyarakat yang memiliki kekhasan dalam pengalaman religiusnya, antara lain: (1) kesatuan masyarakat, alam dunia, dan alam adikodrati sebagai sesuatu yang tidak terpecah belah, (2) *sangkan paraning dumadi*,⁴⁸ dan (3) takdir.

Dalam masyarakat Jawa, semacam pendidikan humaniora yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan pernyataan simbolis merupakan bagian dari integral dari sistem budaya. Kandungan pendidikan tersebut ditentukan oleh sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing subkultur, sehingga dapat ditemukan varian-varian pendidikan humaniora sesuai dengan pengelompokan masyarakat.⁴⁹

⁴⁶ Raden Jamal, *Demokrasi Pada Masa Orde Baru Dalam Konteks Stratifikasi Sosial Dalam Masyarakat Jawa*, (Skripsi: Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Islam Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2003), hal.29

⁴⁷ Muh. Nur Fajar N.Y., *Hubungan Antara Prasangka Dengan Perilaku Agresif Pada Masyarakat Jawa Terhadap Masyarakat Tionghoa Di Kelurahan Kemlayan Surakarta*, (Skripsi : Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009), hal. 18

⁴⁸ *Sangkan paraning dumadi* merupakan paham asal usul dan apa tujuan manusia di dunia. Paham ini mendorong manusia berhadapan dengan hakekat yang bermakna dalam kehidupannya yaitu penyatuan diri dengan Tuhannya. Manusia harus menyadari bahwa mereka berasal dari Tuhan, mengemban misi di dunia dari Tuhan, dan kelak akan mempertanggungjawabkan misi di dunia kepada Tuhan.

⁴⁹ Kuntowijoyo, "Budaya Dan Masyarakat" (Jogjakarta :Tiara Wacana Yogja, 1987), hal.37.

b. Budaya etnis Jawa

Dalam masyarakat Jawa dikenal dua kaidah dasar kehidupan yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua prinsip merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk kongkrit semua interaksi. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan. Rukun merupakan keadaan yang harus dipertahankan dalam semua hubungan sosial seperti rumah tangga, dusun, desa, dan lainnya. Tujuan rukun adalah keselarasan sosial. Sementara prinsip hormat merupakan cara seseorang dalam membawa diri selalu harus menunjukkan sikap menghargai terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat didasarkan pada pandangan bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis yang merupakan kesatuan selaras sesuai tatakrama sosial.

Dalam berinteraksi masyarakat Jawa harus mengetahui dengan siapa mereka sedang berinteraksi. Hal tersebut dikarenakan dalam masyarakat Jawa terdapat akan kesadaran kerukunan sosial yang merupakan hal penting dalam terbentuknya prinsip dan hormat dalam masyarakat Jawa.

Dalam segi bahasa masyarakat Jawa pada umumnya menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Selanjutnya dalam segi agama dan kepercayaan masyarakat Jawa kebanyakan menganut agama Islam dan sebagian menganut agama Kristen

walaupun masih banyak pula yang menganut kepercayaan kejawen.⁵⁰

Kecenderungan yang terjadi pada masyarakat yang menganut budaya patriarkis, sistem dan orientasi nilai-nilai yang berkembang dan diyankini oleh masyarakat jawa cenderung memandang perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Artinya, dapat dikatakan bahwa wanita lebih menempati posisi kelas kedua dalam masyarakat.⁵¹

Keberadaan perempuan Jawa dalam keluarga serta pola pengasuhan dalam keluarga didominasi dengan penekanan pada peran dan pembagian kerja berdasarkan jender. Anak perempuan disosialisasikan menjadi perempuan yang lemah lembut, pasif, dan dependen. Dengan berbagai macam perlakuan serta pelabelan negatif yang melekat pada dirinya, perempuan dalam keluarga tertindas oleh struktur yang ada. Perempuan dan ketergantungan dalam keluarga merupakan dua pengertian yang sangat erat menyatu.⁵²

Pada hakekatnya pendidikan merupakan hak bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi partisipasi

⁵⁰ Muh. Nur Fajar N.Y., *Hubungan Antara Prasangka Dengan Perilaku Agresif Pada Masyarakat Jawa Terhadap Masyarakat Tionghoa Di Kelurahan Kemlayan Surakarta*, Skripsi : Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009, hal. 18.

⁵¹ Siti Sudartini, *Konsep Kesopanan Berbicara Oleh Wanita Dalam Budaya Jawa*, (Skripsi : Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta), hal. 5.

⁵² Edwina Ayu Dianingtyas, *Representasi Perempuan Jawa Dalam Film R.A. Kartini*, (Skripsi: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 2010), hal.13.

kaum perempuan dalam pendidikan sangat minim dibandingkan dengan laki-laki. Pola pendidikan yang mengutamakan kaum laki-laki sudah terbentuk dari pola pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga itu sendiri. Pola pendidikan dalam keluarga memperlakukan anak laki-laki untuk agresif, pergi ke luar atau bermain di luar. Sementara anak perempuan dididik untuk memasak, mengerjakan pekerjaan rumah, dan melayani ayah maupun saudara laki-laki mereka. Pendidikan ini pada akhirnya akan berakibat pada pola laki-laki yang menjadi terbiasa dilayani dan perempuan sebagai pihak yang seolah harus melayani.⁵³

Kekuasaan perempuan Jawa adalah kemampuan perempuan Jawa untuk mempengaruhi, menentukan, bahkan mungkin mendominasi suatu keputusan. Kemampuan perempuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut bukan semata-mata pada saat keputusan itu diambil, melainkan merupakan sebuah proses yang panjang dari proses adaptasi, pemaknaan kembali, hingga strategi diplomasi. Konsep perempuan Jawa sebagai konco wingking berlaku sebagai kondisi sakprayanipun (seyogyanya) atau ideal bagi budaya Jawa sehingga berkembang menjadi mitos. Meski demikian, terdapat konsep baru yang menyebutkan bahwa konco wingking atau menjadi orang yang berada dibelakang itu tidak selalu lebih buruk atau lebih rendah. Konco wingking dapat

⁵³ Edwina Ayu Dianingtyas, *Representasi Perempuan Jawa Dalam Film R.A. Kartini*, (Skripsi: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 2010), hal.13.

juga seperti seorang sutradara yang tidak pernah kelihatan dalam filmnya sendiri, tetapi ia yang menentukan siapa yang boleh bermain dan akan seperti apa jadinya film itu nanti. Kemudian istilah *sigaraning nyawa* atau belahan jiwa. juga tampak jelas memberi gambaran posisi yang sejajar dan lebih egaliter.⁵⁴

B. Teori Pierre Bourdieu

Bourdieu merupakan salah satu sosiolog yang pemikirannya cukup sulit untuk dipahami. Pemikirannya banyak diwarnai konsep yang relatif baru, namun sebenarnya konsep yang dikemukakan oleh Bourdieu hampir sama dengan konsep yang diutarakan oleh teoritik yang lainnya. Beberapa konsep yang paparkan oleh Pierre Bourdieu adalah sebagai berikut:

1. Modal

Istilah modal sering kita dengan dalam dunia ekonomi. Memang konsep ini sama dengan konsep yang dibicarakan dalam bidang ekonomi namun Bourdieu memaknai modal ini lebih luas lagi. Baginya modal bukan hanya yang dilihat dari materi yang dimiliki namun modal- modal lainnya yang bisa didapatkan melalui sebuah hasil kerja yang terakumulasi dalam bentuk yang menubuh atau terbendakan. Apabila modal ini dimiliki oleh kelompok atau individu maka modal ini yang akan memberikan energi sosial. Modal ini juga dapat dimaknai sebagai sekumpulan sumber daya materi maupun non

⁵⁴ Edwina Ayu Dianingtyas, *Representasi Perempuan Jawa Dalam Film R.A. Kartini*, (Skripsi: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 2010), hal.14.

materi yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Maka dengan modal tersebut individu atau kelompok tertentu akan menentukan posisi mereka dalam struktur sosial.⁵⁵

Konsep “modal” meskipun merupakan khasanah ilmu ekonomi, namun dipakai Bourdieu karena beberapa cirinya yang mampu menjelaskan hubungan-hubungan kekuasaan, seperti yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan hal itu, Bourdieu memberikan konstruksi teoritiknya terhadap modal. Modal adalah hubungan sosial, yaitu energi yang hanya ada dan hanya menghasilkan dampak di bidang di mana ia diproduksi dan direproduksi, tiap segala sesuatu yang melekat pada kelas diberi nilai dan potensi oleh hukum khusus pada setiap arenanya⁵⁶.

Modal-modal yang disebutkan oleh Bourdieu dapat disebut dengan istilah modal sosial (*social capital*), modal budaya (*cultural capital*), modal simboik (*symbolik capital*).⁵⁷

Modal sosial menunjukkan pada sekumpulan sumberdaya yang aktual atau potensial yang terkait dengan pemilikan jaringan hubungan saling mengenal mengakui yang diberikan anggotanya dukungan modal yang dimiliki bersama. Modal sosial dimiliki dalam bentuk

⁵⁵ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Sosiologi Pierre Bourdieu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 39.

⁵⁶ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), hal. 97.

⁵⁷ Richard Jenkins, *membaca pikiran pierre bourdieu*, (bantul :kreasi wacana,2010),hal.125.

praktis atau terlembaga. Seperti pertemanan.⁵⁸ Cara bergaul golongan Arab dengan membatasi diri dalam berteman. Memilih mana kelompok yang bisa bergaul dengan mereka dengan cara mereka dan kelompok yang tidak bisa bergabung dengan mereka.

Modal budaya memiliki rujukan pada serangkaian kemampuan atau keahlian individu, termasuk di dalamnya adalah sikap, cara bertutur kata, berpenampilan, cara bergaul dan lain sebagainya. Modal budaya memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi manusia yang wujudnya adalah badan, objek yang dihasilkan oleh manusia dan institusional. Dimensi yang pertama merupakan suatu hal yang telah menubuh dalam diri tiap individu yang akhirnya mempengaruhi pikiran, sehingga membentuk habitus seseorang. Modal ini terbentuk dari proses “penubuhan” dan internalisasi yang berjalan dalam kurun waktu yang lama. Dimensi kedua merupakan dimensi yang terobjektifikasi, dimensi ini terwujud dalam benda-benda budaya, seperti buku, bahasa, kesenian, alat musik, hasil karya atau benda-benda lain. Kemudian dimensi ketiga merupakan dimensi yang terlembagakan, modal dalam bentuk ini bersifat khas dan unik. modal ini sebagai strategi untuk mempertahankan atau mendapatkan status dan kehormatan dalam masyarakat.

Modal simbolik merupakan sebuah bentuk modal yang berasal dari jenis lain. Atau bentuk modal yang diakui sebagai suatu hal yang

⁵⁸ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Sosiologi Pierre Bourdieu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 33.

bersifat natural dan alami. Modal simbolik terwujud dalam prestise, status, otoritas, kehormatan (gengsi) sosial. Wujud modal simbolik tersebut merupakan keterampilan dari individu atau kelompok dalam mengatur simbol sosial.

2. Kelas

Secara khusus bourdieu mendefinisikan kelas sebagai kumpulan agen atau aktor yang menduduki posisi-posisi serupa serta ditundukkan atau diarahkan pada pengondisian serupa. Kelas dimaknai sebagai individu (aktor atau agen) yang menempati posisi atau kedudukan yang sama⁵⁹.

Setiap kelas memiliki sikap, selera, kebiasaan, perilaku bahkan modal yang berbeda. Pembeda inilah yang menimbulkan hubungan antar kelas yang tidak seimbang. Seseorang dapat digolongkan menurut kelasnya hanya dari cara hidup atau dari budaya mereka.

Konsepsi kelas ini erat dengan kaitannya dengan konsep modal. Bagaimana masyarakat dapat terbagi kedalam beberapa kelas, karena memang modal yang ia miliki tidak sama sehingga posisi mereka tergantung dengan modal yang dimiliki. Dari modal yang dimiliki maka terbagilah tiga kelas menurut bourdie.

Yang pertama adalah kelas dominan, yang ditandai oleh pemilikan modal yang cukup besar. Individu dalam kelas ini mampu mengakumulasi berbagai modal dan secara jelas mampu membedakan

⁵⁹ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Sosiologi Pierre Bourdieu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.34.

dirinya dengan orang lain untuk menunjukkan identitasnya. Bahkan kelas ini bukan hanya mampu menunjukkan identitasnya namun juga dapat memaksakan identitasnya terhadap kelas lain.

Yang kedua adalah kelas borjuasi kecil. Mereka memposisikan kedalam kelas ini karena mereka memiliki kesamaan sifat dengan kaum borjuasi yaitu memiliki keinginan untuk menaiki tangga sosial. Akan tetapi mereka menempati kelas menengah dalam struktur sosial. Cara hidup mereka lebih pada bagaimana upaya mereka dapat menaiki tangga sosial bukan untuk memaksakan pandangannya kepada kelas lain.

Ketiga, kelas populer. Kelas ini merupakan kelas yang hampir tidak memiliki modal baik modal ekonomi, modal budaya maupun modal simbolik.⁶⁰ Mereka berada pada posisi yang cenderung menerima dominasi kelas dominan. Menerima apa saja yang dipaksakan oleh kelas dominan kepadanya. Kelas ini tidak memiliki posisi tawar untuk menolak apa yang dipaksakan oleh kelas dominan.

Hubungan dari ketiga kelas tersebut adalah kelas dominan hampir selalu memaksakan budayanya, sedangkan kelas terdominasi tentu saja harus bisa menerima budaya dari kelas dominan. Dari ketiga kelas tersebut berupaya membedakan identitas dirinya dengan kelas yang lainnya. Dari hal itulah yang dimaksud oleh Bourdieu sebagai strategi kekuasaan. Hubungan antarkelas selalu berupaya untuk

⁶⁰ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Sosiologi Pierre Bourdieu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 35.

mempertahankan posisi dirinya agar mampu mendominasi struktur sosial melalui berbagai mekanisme.

Kelas dominan dalam kehidupan orang Arab adalah golongan Arab sayyid. Sedangkan kelas borjuis kecil yaitu golongan Arab syekh dan kelas terdominasi adalah etnis jawa. Kelas-kelas itu ditunjukkan melalui modal-modal yang ia miliki.

3. Habitus

Secara literer, habitus berasal dari bahasa Latin yang artinya mengacu kepada kondisi, penampakan atau situasi yang tipikal atau habitual, khususnya pada tubuh. Bourdieu mempertahankan beberapa makna asli konsep ini dalam hubungan antara tubuh dan habitus. Pertama, dalam nalar yang sepele, habitus hanya ada selama ia ada “di dalam kepala” aktor yakni ketika masih menjadi ide dan kepala merupakan bagian dari tubuh. Kedua, habitus hanya ada di dalam, melalui dan disebabkan oleh praksis aktor dan interaksi antara dia dan lingkungan yang melingkupinya cara berbicara, cara bergerak, cara membuat sesuatu, dan lain-lain. Dalam hal ini secara empiris, habitus bukanlah konsep yang abstrak dan idealis. Ia bukan hanya termanifestasi dalam perilaku, namun merupakan bagian yang integral dari pelaku. Ketiga, transonomi praktis, yang tampak atau dapat diakses panca Indra seperti laki-laki atau perempuan, depan atau belakang, atas atau bawah, dan panas atau dingin.

Konsep habitus juga dapat dimaknai dalam beberapa hal. pertama, habitus sebagai sebuah pengondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Kedua, habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis yang diterjemahkan menjadi sebuah kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Ketiga, habitus merupakan kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus menghasilkan praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur objektif.⁶¹ Keempat, habitus merupakan sejumlah nilai yang dipraktikkan, bentuk moral yang diinternalisasikan dan tidak mengemuka dalam kesadaran, namun mengatur kehidupan sehari-hari orang berada dalam kelas tersebut. Kelima, habitus merupakan struktur sistem yang selalu berada dalam proses restrukturisasi. Jadi praktik-praktik dan representasi kita tidak sepenuhnya deterministik karena aktor atau agen dapat memilih, namun ia juga tidak sepenuhnya bebas karena pilihannya ditentukan oleh habitus. Dengan demikian, habitus mampu menggerakkan, melakukan tindakan, dan mengorientasikan sesuai dengan posisi yang ditepati aktor atau agen dalam lingkungan sosialnya. Penanaman nilai-nilai yang sudah ditanamkan sejak kecil seperti penanaman nilai bahwa perempuan Arab harus menikah dengan Arab pula. Dari hal itu maka

⁶¹ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Sosiologi Pierre Bourdieu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 37.

akan menciptakan sebuah kebiasaan yang tanpa disadari dan kebiasaan itu dapat perilaku sehari-hari termasuk dalam pernikahan.

4. Kekerasan dan kekuasaan

Modal yang cukup berpengaruh dalam kehidupan seseorang adalah modal simbolik. Ketika pemilik modal simbolik menggunakan kekuatannya, ia akan berhadapan dengan agen atau pihak yang memiliki kekuatan lebih lemah, dan karena itu si agen berusaha mengubah tindakan-tindakannya. Oleh karena itu pada akhirnya hal ini menunjukkan terjadinya kekerasan simbolik (*symbolic violence*).⁶²

Kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Hal tersebut berarti kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktik kekuasaan. Mekanisme kekerasan yang dilakukan kelas dominan secara perlahan namun pasti, sehingga kelas terdominasi tidak sadar bahwa dirinya menjadi objek kekerasan. Dengan demikian kelas dominan memiliki kekuasaan yang digunakan untuk mendominasi kelas yang tidak beruntung, kelas tertindas. Mekanisme seperti inilah yang sering disebut sebagai kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik adalah salah satu konsep penting dalam ide teoritisnya Bourdieu. Makna konsep ini terletak pada upaya aktor sosial dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas.

⁶² Ade Irma Ani, "Sekolah Sebagai Sarana Reproduksi Kelas Sosial Di Sma Negeri 21 Surabaya", (Skripsi Uin Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Sosiologi 2013), hal . 50.

C. Penelitian Terdahulu

1. Sebuah penelitian yang berjudul "*Pernikahan Endogami Pada Masyarakat Keturunan Arab (Studi di Kampung Arab Al Munawar Keluran Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang*", oleh Kurnia Rizkia⁶³ menjadi salah satu rujukan penulis dalam melakukan penelitian ini karena dalam penelitian ini lebih fokus dalam masalah pernikahan yang terjadi masyarakat keturunan Arab di kampung Arab Al Munawar. Dan permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah mengapa masyarakat kampung Arab Al Munawar masih mempertahankan tradisi pernikahan endogami serta bagaimana orang tua berperan dalam pemilihan jodoh pada masyarakat kampung Arab Al Munawar Di Kelurahan 13 Ulu Palembang. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkawinan endogami masih dipertahankan karena di latar belakang oleh kebudayaan yang masih sangat di pegang kuat oleh masyarakat keturunan Arab, kuatnya keinginan untuk tetap mempertahankan identitas dirinya sebagai keturunan Arab yang dilakukan dengan cara membuat batasan dalam pemilihan pasangan dalam perkawinan sehingga upaya pemurnian keturunan darah, kepercayaan dan keamanan tetap terjaga.
2. Penelitian dengan judul "*Asimilasi Sosial Budaya Komunitas Keturunan Arab Di Kelurahan Condet Bale Kambang, Jakarta*

⁶³ Kurnia rizkia, "*Pernikahan Endogami Pada Masyarakat Keturunan Arab :Studi Di Kampung Arab Al Munawar Keluran Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang* " (Skripsi, Universitas Sriwijaya, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi, Palembang, 2012)

Timur”⁶⁴ oleh Titin Wigarti. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan bahasanya dalam proses asimilasi sosial budaya merupakan bentuk asimilasi melalui perkawinan dan melalui budaya antar etnis minoritas dan etnis mayoritas. Dalam hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa asimilasi melalui perkawinan dan melalui budaya telah mengakibatkan terjadinya proses asimilasi antar dua etnis yang berbeda yang hidup berdampingan secara harmonis tanpa membedakan suku, ras dan agama.

3. Karya dengan judul “*Asimilasi Pada Masyarakat Sayyid/Syarif Golongan Etnis Arab (Studi Kasus Syarif Dan Syarifah Di Desa Tuan – Tuan Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat)*”⁶⁵ oleh Sri Noor Hasanah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penduduk pribumi di desa Tuan –Tuan tidak memandang beda warga teruntunan asing yang tinggal di sekitar mereka. Namun keturunan etnis Arab yang terdapat di desa tuan-tuan ini menjadi saah satu menghambat dari asimilasi perkawinan atau amalgamasi yang masih mempertahankan bahwa anak perempuan harus menikahi sesama klannya atau dengan kata lain seorang syarifah harus dinikahi oleh seorang Sayyid atau Syarif.

⁶⁴ Titin Wigarti “*Asimilasi Sosial Budaya Komunitas Keturunan Arab Di Kelurahan Condet Bale Kambang , Jakarta Timur* “(Skripsi, Universitas Islam Syarif Hidayatullah , Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi, Jakarta, 2008)

⁶⁵ Sri Noor Hasanah, “*Asimilasi Pada Masyarakat Sayyid/Syarif Golongan Etnis Arab (Studi Kasus Syarif Dan Syarifah Di Desa Tuan – Tuan Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat)*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga , Fakultas Usuludin, Program Studi Sosiologi Agama , Yogyakarta, 2008)

Dari beberapa penelitian terdahulu tentang pernikahan Arab, peneliti dapat menemukan beberapa perbedaan baik dari fokus penelitian, perspektif dan metode penelitian. Pada penelitian sebelumnya sama sama menggunakan metode kualitatif segitu pula peneliti saat ini menggunakan penelitian kualitatif karena dengan menggunakan metode kualitatif kita sebagai peneliti tidak hanya mendapatkan data secara mendalam namun juga mengetahui peristiwa dan kejadian langsung yang dialami oleh informan melalui teknik wawancara, observasi dan turun lapangan.

Bukan hanya itu saja perbedaan perspektif atau yang biasa kita sebut sebagai sudut pandang juga menjadi pembeda beberapa peneliti hanya menggunakan pendekatan deskriptif yang menjelaskan kehidupan sosial budaya masyarakat keturunan Arab secara general atau umum. Sedangkan peneliti mengkaji realitas tradisi pernikahan Arab pada masyarakat keturunan Arab dengan menggunakan perspektif fakta sosial yakni lebih membahas tentang realita yang terjadi di masyarakat keturunan Arab dalam melakukan pernikahan antar etnis maupun luar etnis.

Dari perbedaan lokasi penelitian juga dapat menjadi pembeda. Karena memang meski pembahasan yang di bahas sama namun secara kebudayaan berbeda antara tempat satu dengan tempat yang lainnya. Jadi dari beberapa penelitian terdahulu dengan kekurangan dan kelebihanannya mampu menjadi rujukan dalam penelitian kali ini untuk

lebih menyempurnakan penelitian tentang tradisi pernikahan Arab melalui pendekatan fakta sosial. Jika dalam penelitian terdahulu penelitian dilakukan pada perkampungan Arab saja atau perkampungan Arab yang hanya ada etnis Arab dan etnis Jawa. Namun dalam penelitian ini peneliti sengaja memilih lokasi kelurahan Ampel sebagai lokasi penelitian karena di kelurahan Ampel bukan hanya terdapat etnis Arab dan Jawa saja namun banyak etnis yang menempati perkampungan Arab ini diantaranya adalah etnis Jawa, etnis Madura, etnis Banjar, etnis Cina, dan etnis India. Melalui penelitian ini diharapkan akan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama tentang ilmu sosial yang berkaitan dengan masyarakat. Khususnya dalam pengetahuan mengenai pernikahan antar etnis Arab dan Jawa di kelurahan Ampel kecamatan Semampir. Juga pengetahuan dalam sosiologi budaya.